

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masalah penyalahgunaan NAPZA (Narkotika Psikotropika dan Zat Adiktif) bukanlah masalah yang baru muncul belakangan ini. Masalah ini telah lama hadir dalam kehidupan masyarakat. Seiring dengan perkembangan jaman, terjadi perubahan sosial yang berpengaruh besar terhadap kehidupan bermasyarakat. Banyak di antara mereka yang terjerumus ke dalam hal yang negatif dan menimbulkan dampak yang kurang baik bagi dirinya, orang lain, dan lingkungannya sendiri.

Pada saat ini Indonesia telah dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang kompleks baik secara internal dan eksternal, dapat dibayangkan seandainya bangsa ini dipimpin oleh generasi muda atau anak bangsa yang bodoh, malas, tidak bermoral, dan memiliki sifat yang tidak terpuji. Bangsa ini akan menjadi bangsa yang terbelakang, jauh tertinggal dari negara-negara lainnya.

Di berbagai kota besar, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa banyak kasus yang ditimbulkan dari penyimpangan perilaku akibat penyalahgunaan NAPZA dan belakangan makin mengerikan dan mencemaskan masyarakat. Awal dari penyalahgunaan NAPZA berawal dari berbagai hal kecil atau biasa seperti tidak masuk sekolah, merokok, minum-minuman keras, atau mengganggu lawan jenisnya, tetapi tidak jarang mereka terlibat dari aksi tawuran layaknya preman lalu setelah itu berlanjut dalam penggunaan narkoba, terjerumus dalam kehidupan seksual pranikah, dan berbagai bentuk menyimpang lainnya. Di suatu kota misalnya, sebuah sekolah SMA dilaporkan pernah mengeluarkan anak didiknya dikarenakan kedapatan menyimpan dan menikmati barang haram tersebut. Sementara kasus yang lainnya ialah, tidak jarang ditemukan di sejumlah kos-kosan kasus mengenai beberapa anak menuju remaja yang sedang menyelenggarakan pesta putar atau narkoba hingga adalah salah satu korban yang tewas akibat *over dosis*. Keadaan seperti inilah

yang akan memicu dan memperluas lingkup terjadinya masalah perilaku menyimpang.

Sadli (1997: 35) menuturkan bahwa perilaku menyimpang dapat dimisalkan sebagai berikut.

1. Memakai sandal jepit di sekolah atau tempat resmi
2. Membolos sekolah dan meninggalkan kegiatan belajar mengajar
3. Menggunakan atau mengkonsumsi narkoba
4. Terlibat dalam pelacuran
5. Aksi dan terlibat pencurian
6. Berbohong
7. Berkata jorok
8. Merokok
9. Mencontek dan meniru jawaban saat ujian
10. Meledak dan mengejek guru dan orang lain
11. Berbohong dan bersikap kasar terhadap orang tua
12. Melakukan seks bebas.

Masyarakat terutama remaja memang sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Mereka mengalami proses pencarian jati diri, mudah sekali terombang-ambing, masih sulit menemukan tokoh panutannya, kondisi kejiwaan yang labil, mereka juga sangat mudah terpengaruh oleh lingkungannya. Di berbagai komunitas dan kota besar, jangan heran jika aktivitas hura-hura, seks bebas, menghisap ganja dan zat adiktif lainnya cenderung mudah menggoda masyarakat.

Selain itu, penyimpangan sosial akan selalu berpengaruh terhadap masyarakat lain. Para pelaku penyimpangan sosial akan berinteraksi dengan masyarakat lain dan secara tidak langsung ia akan memberikan sugesti-sugesti untuk mengikuti perilakunya. Jika masyarakat tidak memiliki kesadaran yang kuat dan pengetahuan yang lemah akan perilaku menyimpang, maka dapat diprediksi mereka dapat terjerumus ke dalam perilaku menyimpang tersebut.

Hadirnya tempat rehabilitasi NAPZA yang bernama “Inabah” adalah jawaban dari Pondok Pesantren Suryalaya akan banyaknya masalah yang hadir akibat dari penyalahgunaan NAPZA hingga berbagai penyimpangan sosial. Pondok Pesantren Suryalaya di bawah kepemimpinan Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin yang dikenal dengan nama Abah Anom mengalami perkembangan yang sangat pesat, terlihat dari hadirnya berbagai macam kegiatan baik di bidang pendidikan, sosial, dan tentunya keagamaan.

Inabah adalah suatu lembaga dalam bidang sosial yang didirikan oleh Pondok Pesantren Suryalaya pada tahun 1970 yang berfungsi sebagai tempat pendidikan santri berkebutuhan khusus, santri tersebut adalah korban penyalahgunaan NAPZA dan berbagai penyimpangan perilaku sosial. Inabah ada di berbagai lokasi mulai dari Indonesia sampai ke Malaysia. Dari beberapa Inabah yang ada, Inabah yang akan diteliti oleh peneliti adalah Inabah XV yang berlokasi di Desa Pagerageung Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat (Wawancara dengan Cecep Abdul Latif, tanggal 11 Februari 2020).

Metode pengobatan yang diterapkan di Inabah adalah metode nonmedis religius, yaitu metode pengobatan tanpa obat-obatan medis namun dengan mengembalikan para santri atau pasien ke jalan-jalan religius. Pasien yang masuk di pusat rehabilitasi kebanyakan menderita rendah diri dan kurangnya pandangan positif terhadap kehidupan. Oleh karena itu psikolog dan ustadz memainkan peranan yang sangat besar dalam program rehabilitasi, dan hal ini juga sangat penting untuk menjaga pasien dari teman-teman dan lingkungan yang memungkinkan kecanduan kembali terhadap obat-obat terlarang. Pengertian maupun pendidikan mengenai apa itu narkoba harus sudah ditanam atau diajarkan kepada putera-puteri sejak dini, baik melalui program di sekolah, keluarga dan organisasi (Wawancara dengan Deni Rahmat Arifin, tanggal 04 Februari 2020).

Sudah seharusnya anak-anak dan kaum muda mendapatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai betapa bahayanya penggunaan obat-obatan terlarang. Penggunaannya dapat mengancam kehidupan seseorang,

bahkan masa depannya. Peranan lembaga pemerintah, lingkungan, keluarga, dan diri kita sendiri sangat penting guna membangun bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik lagi dan menjadi bangsa yang maju dalam berbagai sektor. Oleh karena itu untuk melakukan pengkajian dan penelitian tentang permasalahan tersebut, peneliti meramu kegiatan tersebut dengan judul penelitian **“PERAN PANTI REHABILITASI NAPZA PONDOK REMAJA INABAH XV PUTRA PONDOK PESANTREN SURYALAYA DALAM MEREHABILITASI KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA DESA PAGERAGEUNG TASIKMALAYA TAHUN 2000-2019”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Agar penelitian ini dapat lebih fokus dan mendalam, maka peneliti membatasi penelitian ini. Batasan masalahnya berfokus pada peranan Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya dalam merehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA di Desa Pagerageung, Kecamatan Pagerageung, Kabupaten Tasikmalaya.

Beberapa penjelasan latar belakang serta batasan masalah di atas tentang tema yang diangkat, dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana peranan Inabah XV dalam merehabilitasi korban NAPZA di Indonesia?” yang terbagi kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut

- 1.) Bagaimana perkembangan Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya tahun 2000-2019?
- 2.) Bagaimana metode pengobatan yang digunakan oleh Inabah XV dalam merehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA?
- 3.) Apa saja faktor pendukung dan penghambat program rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA Inabah Pondok Pesantren Suryalaya?

## **1.3 Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan istilah yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menjelaskan beberapa istilah atau definisi operasional yaitu:

## 1. Inabah

Inabah yaitu istilah yang berasal dari Bahasa Arab *anaba-yunibu* (mengembalikan) sehingga inabah berarti pengembalian atau pemulihan, maksudnya proses kembalinya seseorang dari jalan yang menjauhi Allah ke jalan yang mendekat kepada Allah. Istilah ini digunakan pula dalam Al-Qur'an yakni surat Luqman (31) ayat 15 dan surat Asy-Syura (42) ayat 10; dan pada surat yang lainnya di dalam Al-Qur'an.

Abah Anom menggunakan nama inabah menjadi metode bagi program rehabilitasi pecandu narkoba, remaja-remaja nakal, dan orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan. Konsep perawatan korban penyalahgunaan obat serta kenakalan remaja adalah mengembalikan orang dari perilaku yang selalu menentang kehendak Allah atau maksiat, kepada perilaku yang sesuai dengan kehendak atau taat terhadap Allah SWT.

## 2. Pesantren Suryalaya

Tahun 1905 Syekh Abdullah Mubarak membangun pesantren Godebag yang kemudian diubah namanya atas saran Syekh Tolhah menjadi Suryalaya. R.H. Unang Sunardjo (1995: 26) menuturkan bahwa sebagai salah satu pondok pesantren terkemuka di Jawa Barat, Pondok Pesantren Suryalaya pada waktu itu berusaha untuk dapat mengantisipasi hal-hal negatif yang timbul akibat adanya kemajuan sebagai akibat berubahnya kondisi dan situasi negara dan bangsa Indonesia. Maka diperlukan sebuah wadah atau institusi yang legal secara hukum agar dapat menunjang fungsi pesantren sebagai pusat pengajaran *Thariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah* dan tempat pendidikan dan pengembangan ilmu keislaman sekaligus mensinergikan ilmu Islam dengan ilmu modern. Dengan demikian, pesantren harus memiliki lembaga pendidikan formal yang berkualitas sehingga tujuan pesantren sebagai tempat pendidikan ilmu sekuler ataupun ilmu agama dapat terpenuhi.

Atas usul dari H. Sewaka (Alm), mantan Gubernur Jawa Barat (1947 – 1952) dan Iwa Kusuma Sumantri (almarhum), Menteri Pertahanan Republik Indonesia (1952 – 1953) kepada Abah Anom, maka pada tanggal

11 Maret 1961 berdirilah sebuah yayasan dengan diberi nama; Yayasan Serba Bakti Pondok Pesantren Suryalaya.

### 3. Inabah XV

Inabah XV merupakan tempat untuk merehabilitasi para korban penyalahgunaan NAPZA. Abah Anom memberikan kepercayaan kepada H. Uding Kurniadipraja untuk mendirikan Inabah XV. Rehabilitasi yang dimaksud adalah terapi yang dilakukan guna mengembalikan fungsi tubuh yang mengalami masalah. Dalam hal ini, mengembalikan kesehatan dan fungsi tubuh pasien/santri/anak bina inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya korban penyalahgunaan NAPZA.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengathui peranan Inabah XV dalam merehabilitasi korban NAPZA di Indonesia. Adapun tujuan dari pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut

- 1.) Mengetahui perkembangan Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya tahun 2000-2019
- 2.) Mengetahui metode pengobatan yang digunakan oleh Inabah XV dalam merehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA
- 3.) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat program rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA Inabah Pondok Pesantren Suryalaya

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang dapat menambah pengetahuan tentang peran Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya dalam merehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA Desa Pagerageung Tasikmalaya tahun 2000-2019. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1.) Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang peran Inabah XV Pondok Pesantren Suryalaya dalam merehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA.

- 2.) Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pembaca dalam membaca dan memaknai pesan yang terkandung di dalamnya, terutama tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA dan metode rehabilitasi korban penyalahgunaan NAPZA.